

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai salah satu jembatan utama untuk membangun komunikasi di dalam masyarakat.. Berdasarkan data dari situs resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, jumlah bahasa daerah di Indonesia yang telah teridentifikasi dan divalidasi, tidak termasuk dialek dan subdialek, mencapai 718 bahasa. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa keberagaman bahasa yang ada mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, serta menunjukkan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan bahasa dalam interaksi sosial. Keberagaman bahasa inilah yang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kelompok tertentu dalam masyarakat, salah satunya adalah mahasiswa.

Studi menunjukkan bahwa mahasiswa perantau perlu memahami komunikasi antarbudaya agar dapat berinteraksi secara efektif dalam beradaptasi dengan norma baru. Adaptasi budaya adalah proses yang kompleks yang melibatkan perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya yang berbeda (Kim, 2001). Saat mempelajari komunikasi antar budaya, diharapkan mahasiswa dapat lebih mudah beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat setempat. Hal ini ditegaskan oleh Mayang & Yuliani (2022), yang mengamati bahwa mahasiswa perantau menggunakan strategi seperti integrasi dan akomodasi untuk mengurangi miskomunikasi dan memfasilitasi adaptasi budaya. Namun, dalam praktiknya proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan gaya komunikasi, keterbatasan pemahaman bahasa, serta kebiasaan sosial yang berbeda dengan lingkungan asal.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terkenal sebagai kota pelajar, memiliki daya tarik yang luar biasa bagi mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia. Setiap tahun, ribuan mahasiswa, termasuk dari daerah

seperti Papua, datang ke Yogyakarta untuk mengejar pendidikan tinggi serta merasakan keberagaman budaya dan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Keberagaman etnis yang ada di Yogyakarta juga menciptakan suasana interaksi sosial yang dinamis, dan menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan dialog antar komunitas menjadi fondasi penting dalam memperkuat integrasi sosial di masyarakat yang majemuk seperti Yogyakarta sehingga mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berkomunikasi dan berkolaborasi (Iswardhana dkk, 2024).

Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa di wilayah ini tercatat sebanyak 410.789 orang, menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu pusat pendidikan terbesar di Indonesia (BPS, 2024). Banyaknya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menjadikan Yogyakarta sebagai ruang sosial multikultural yang diwarnai dengan interaksi antarbudaya. Salah satu kelompok mahasiswa yang banyak menempuh studi di Yogyakarta adalah mahasiswa asal Papua. Berdasarkan data dari LLDIKTI XIV Papua, pada tahun 2024 terdapat sebanyak 13.760 mahasiswa Papua yang menerima beasiswa pendidikan tinggi, meningkat dari 11.500 pada tahun 2023. Secara nasional, lebih dari 45.000 mahasiswa Papua tersebar di berbagai kota studi, dengan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan utamanya (Antara News, 2024). Tingginya jumlah mahasiswa Papua ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap dinamika sosial dan budaya yang mereka alami selama masa studi.

Namun, keberadaan mahasiswa Papua di Yogyakarta tidak terlepas dari tantangan sosial dan budaya yang cukup kompleks. Dalam proses adaptasi di lingkungan baru, mereka tidak hanya menghadapi perbedaan bahasa, logat, dan norma sosial, tetapi juga mengalami tekanan psikologis akibat stereotip, prasangka, bahkan diskriminasi yang tercermin pada beberapa peristiwa contohnya yaitu penolakan saat mencari tempat tinggal (Ulya, 2016). Salah satu peristiwa yang menjadi sorotan adalah pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di kawasan Kamasan, Yogyakarta, oleh aparat dan kelompok ormas pada Desember 2024 saat mahasiswa hendak memperingati Hari

Kemerdekaan Papua (YLBHI, 2024). Selain itu, terjadi pula keributan antara mahasiswa Papua dan aparat kepolisian dalam aksi demonstrasi di Jalan Kusumanegara, Yogyakarta, pada 1 Desember 2024 (Trijoko, 2024). Tidak hanya itu, laporan dari Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Yogyakarta mengalami intimidasi berupa penodongan, pemerasan, hingga kekerasan fisik pada pertengahan tahun 2018 (Hadi, 2018).

Penelitian Hasby (2014) menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta memandang mahasiswa Papua dengan stereotip negatif akibat kebiasaan tertentu, seperti mudah mabuk, dan gaya komunikasi seperti logat yang terdengar keras, yang sering disalahartikan sebagai marah. Mahasiswa Papua, di sisi lain, merasakan prasangka masyarakat Jawa terhadap mereka sebagai "rahasia bahasa" (logat berbeda) dan cara berbicara langsung yang dianggap tidak peka terhadap norma Jawa (*high-context*).

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menghadapi tekanan sosial dan budaya yang tidak ringan. Mereka harus menavigasi kehidupan akademik di tengah dominasi budaya lokal dan situasi sosial yang terkadang kurang mendukung. Tekanan yang diberikan dari budaya baru menjadikan mereka mengalami transisi yang teratur dan evolutif, dalam transisi seperti ini gegar budaya (*culture shock*) tidak bisa dihindarkan. Hasil studi kuantitatif oleh Sheposh & Richard (2025) juga menunjukkan bahwa dalam budaya berkonteks tinggi (*high-context*) seperti di Indonesia, kecenderungan komunikasi implisit, nonverbal, dan kontekstual sering kali sulit dipahami oleh mahasiswa dari budaya berbeda, sehingga memperparah kebingungan dan ketegangan komunikasi awal.

Pertemuan dua budaya dapat menimbulkan pemahaman persepsi yang berbeda karena diseberangi oleh kepercayaan yang dibentuk dari pada budaya yang dianut masing-masing masyarakat atau suatu kelompok. Untuk itu dibutuhkan penyesuaian diri terhadap budaya baru tersebut, namun dalam tahap ini ditemukan persoalan-persoalan yang menghambat tahap penyesuaian



diri yaitu fenomena *culture shock* (Hofstede, 2001). *Culture shock* sering terjadi pada masyarakat yang memutuskan untuk berpindah tempat tinggal, transisi dari budaya lama ke lingkungan budaya baru dapat menimbulkan tantangan emosional dan psikologis yang signifikan, khususnya bagi mereka yang pindah untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan (Kim, 2001). Antropolog Kalervo Oberg pertama kali memperkenalkan istilah *Culture Shock* didefinisikan sebagai kondisi kegelisahan berkepanjangan yang muncul sebagai akibat dari kehilangan semua simbol dan tanda yang akrab dalam hubungan sosial. Hal ini biasa digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti kebiasaan memberi perintah, bertransaksi serta memahami waktu dan tempat yang tepat untuk merespon atau tidak.

*Culture shock* sendiri merujuk pada definisi klasik Oberg (1960) ditandai dengan perasaan kebingungan, homesickness, stres, kegelisahan, kecemasan, dan kesulitan menghadapi lingkungan budaya baru. *Culture shock* ini pada akhirnya tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional individu dalam berinteraksi intens dengan budaya lokal namun berdampak juga pada dinamika pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi verbal maupun nonverbal, dalam lingkungan kampus serta masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, dalam jangka panjang jika proses adaptasi tidak berlangsung seimbang seperti disinggung oleh Ward et al. (2001) akan ada resiko munculnya fenomena *lost culture*, yakni hilangnya unsur budaya asal akibat upaya adaptasi yang tidak seimbang dan berlebihan. Namun dalam konteks lintas budaya, proses ini dapat menjadi sangat kompleks. Tema ini juga sejalan dengan era globalisasi saat ini, dimana interaksi antarbudaya menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Kim (2001) menyatakan bahwa adaptasi lintas budaya umumnya berlangsung melalui tahapan keterkejutan, penyesuaian, hingga penerimaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa asal Papua membentuk dan menyesuaikan pola komunikasi mereka dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda.

Fenomena ini bukan hanya dialami oleh individu tertentu, tetapi juga menjadi persoalan yang dihadapi banyak mahasiswa perantau. Salah satunya berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti, yang mana pernah merasakan langsung pengalaman *culture shock* ketika pertama kali merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Perasaan rindu kampung halaman (*homesick*), canggung dalam menjalin interaksi dengan teman dari latar belakang budaya berbeda, menjadi bagian dari proses adaptasi. Pengalaman pribadi ini membuka kesadaran bahwa mahasiswa perantau, khususnya yang berasal dari daerah dengan budaya berbeda, seringkali menghadapi situasi serupa. Mahasiswa asal Papua merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan nilai sosial yang khas dibandingkan mayoritas mahasiswa di Pulau Jawa. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi ketika mereka menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mahasiswa Papua tidak hanya berhadapan dengan perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, tetapi juga dengan norma-norma sosial yang berbeda dari budaya asal.

*Culture shock* umumnya muncul dalam bentuk keterkejutan budaya, perbedaan bahasa, serta kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan baru. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui interaksi yang berkesinambungan dalam lingkungan yang beragam, mahasiswa cenderung beradaptasi dan menginternalisasi budaya setempat. Proses ini kemudian mendorong terjadinya perubahan signifikan pada pola komunikasi mereka. Mahasiswa yang mampu mengelola pengalaman guncangan budaya secara efektif biasanya mengembangkan strategi komunikasi yang lebih fleksibel dan adaptif, berbeda secara nyata dengan mereka yang kesulitan menghadapi tantangan tersebut (Furnham & Bochner, 1986).

Penelitian mengenai *culture shock* penting dilakukan karena fenomena ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan pribadi mahasiswa, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam beradaptasi, baik secara sosial

maupun akademik. Dalam konteks ini, pola komunikasi dipilih sebagai fokus utama penelitian karena menjadi kunci dalam proses adaptasi budaya. Pola komunikasi yang terbentuk mencerminkan bagaimana mahasiswa Papua berusaha menjembatani perbedaan, menciptakan pemahaman bersama, serta membangun relasi sosial yang lebih inklusif di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti kesulitan yang dihadapi mahasiswa Papua, tetapi juga mengungkap strategi adaptif yang mereka kembangkan untuk membangun pola komunikasi yang efektif di tengah perbedaan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asal Papua yang merantau ke Yogyakarta tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Interaksi antarbudaya yang tidak selalu berjalan lancar berpotensi menimbulkan *culture shock* yang berdampak langsung pada pola komunikasi mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti fenomena ini secara mendalam agar dapat memahami bagaimana mahasiswa Papua membangun, menyesuaikan, dan memelihara pola komunikasi mereka dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi antarbudaya serta menjadi masukan praktis bagi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : Bagaimana bentuk pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua yang mengalami *culture shock* di Universitas Amikom Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua yang mengalami *culture shock* di Universitas Amikom Yogyakarta.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara Akademis, Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan menambah penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswa yang mengalami culture shock dan penelitian kualitatif dalam bidang Ilmu Komunikasi.
- b) Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan pemikiran bagi perkembangan teori tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa yang berbeda etnis, khususnya mahasiswa yang mengalami culture shock.
- c) Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antar budaya yang terjadi disekitar kita dan masukan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami culture shock sebagai reaksi memasuki budaya baru.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dibuat untuk memudahkan pencarian dan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, pembagian bab ini dilakukan guna menunjukkan penyelesaian penelitian yang dibuat secara sistematis. Berikut pembagian bab dalam penelitian ini :

**Bab I : Pendahuluan.** Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Selain itu terdapat juga tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II : Tinjauan Pustaka.** Dalam bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang peneliti gunakan untuk menyelidiki permasalahan di lapangan, penelitian terdahulu, landasan teori, definisi konseptual, Teori *Culture Shock*, Komunikasi Antar Budaya, Pola Komunikasi dan kerangka konsep.

**Bab III : Metodologi Penelitian.** Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan yaitu

mulai dari Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengambilan Data, Waktu Penelitian, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Penelitian.

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Dalam bab hasil penelitian menyajikan hasil temuan penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi pada mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Amikom Yogyakarta tentang pola komunikasi yang terjadi selama mengalami *culture shock* yang kemudian diolah dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah peneliti paparkan dalam bab II.

**Bab V : Penutup.** Dalam bab penutup peneliti memaparkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan saran yang berisi tentang atau rekomendasi dari peneliti terkait.